

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai budaya yang terdapat pada masyarakat tertentu tidak terlepas pula dari sastra yang ada dalam masyarakat. Sastra merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam hidup, baik individu maupun sekelompok masyarakat. Karya sastra sarat dengan pertentangan-pertentangan yang terjadi, tidak hanya pada diri manusia dengan lingkungannya, antara manusia dengan lingkungannya, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Tuhan yang¹ menciptakannya.

Sastra yang tumbuh dalam masyarakat ada dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra yang termasuk di dalam sastra tulis adalah naskah-naskah kuno yang dianggap berharga dan bernilai. Sedangkan sastra lisan merupakan sastra yang pewarisannya turun-menurun dengan cara lisan dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat pemilikinya. Sastra daerah atau sastra lisan sebagai peristiwa bahasa perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan suatu masyarakat. Sastra lisan dapat bertahan secara turun-menurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang seringkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu (Rafiek.2010:57).

Amir adriyetti (2013: 75) menyatakan “sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak duduk bersama di suatu tempat

pada satu waktu yang sama. Penampil mengubah dan mendendangkan, menyuguhkan untuk khalayak yang duduk bersama menikmati hasil sastra lisan yang sangat indah seperti syair, pantun, dan mantra karena itu juga bagian dari sastra lisan”.

Mantra sebenarnya hanya boleh dituturkan atau diucapkan oleh dukun, atau pawang saja. Pawang adalah orang yang membacakan atau menawarkan obat, menjauhkan binatang liar, menjinakkan kerbau jalang, dan sebagainya. Masyarakat “kebanyakan” tidak boleh mengucapkan mantra, sebab akan dikutuk oleh arwah nenek moyang. Karim (2015:53) mengatakan “mantra adalah warisan dari seorang dukun kepada anak cucunya, kecuali bagi seorang yang sengaja “menuntut” atau berguru, sehingga sang dukun bersedia memberikan atau menurunkan ilmunya sesuai dengan syarat yang telah ditentukan”.

Jambi sebagai salah satu wilayah di Indonesia juga memiliki khazanah sastra lisan yang cukup banyak, seperti mantra, pantun dan syair. Kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa sastra lisan yang berbentuk mantra dalam masyarakat mengalami pergeseran nilai yang di akibatkan dari masuknya berbagai budaya yang memudahkan fungsi dan tujuan sebuah mantra, tetapi juga menimbulkan keengganan untuk melestarikannya, khususnya generasi muda. Seperti mantra pemujuk selang yaitu mantra merayu lebah terbilang unik dan menarik karena adanya unsur magis dan kepercayaan di dalamnya.

Mantra memiliki struktur. Struktur adalah yang menjelaskan bagaimana sesuatu dapat disusun menjadi bagian yang kokoh. Mantra pun demikian, mantra disusun atas unsur-unsur dan komposisi yang saling terikat antara satu sama lain. Struktur pada mantra terdiri dari rima dan diksi yang berpengaruh terhadap mantranya. Rima adalah pengulangan bunyi, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak. Rima merupakan unsur yang penting dalam puisi dan mantra Waluyo (dalam Anggoro 2011:16).

Adapun alasan peneliti memilih mantra pemujuk selang atau mantra mengambil madu di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi sebagai bahan penelitiannya karena, dari sekian banyak Desa di setiap Kecamatan daerah Kabupaten Batanghari hanya di Desa Rambutan Masam ini yang masih mempertahankan Ritual mengambil madu dengan menggunakan mantra Pemujuk selang. Pemujuk berarti membujuk atau merayu, sedangkan selang berarti lebah atau tawon yang menghasilkan madu. Mantra pemujuk selang ini digunakan ketika mengambil madu. Pada saat proses ritual pengambilan madu dilakukan menggunakan mantra, terdapat sastra lisan lain didalamnya seperti syair dan pantun sebagai pengantra keberhasilan ritual tersebut. Penutur asli atau pawang mantra pemujuk selang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, bahkan di Desa Rambutan Masam kini tinggal seorang pawang sebagai penutur asli yang memang menguasai mantra tersebut. Ciri atau karakteristik mantra pemujuk selang yaitu menggunakan bahasa melayu dan bahasa daerah Jambi. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menembangkan penelitian ini tidak hanya dari segi bentuk dan makna melainkan dari segi lainnya sehingga hasil penelitian tersebut bisa bermanfaat bagi inventarisasi sastra lisan, yakni mantra.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang pemujuk selang di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi, penelitian tentang mantra pernah dilakukan oleh Jefri Sukensi Ade Saputra namun ia hanya membahas tentang “Gaya Bahasa dalam Mantra Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Universitas jambi tahun 2015”.

Peneliti tertarik untuk menganalisis pemujuk selang di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari dilihat dari segi bentuk, makna dan ritual. Karena dengan menganalisis mantra pemujuk selang, berarti pula melestarikan karya sastra dan menghindarkannya dari kepunahan. Serta manfaat yang diharapkan sebagai bahan

informasi tentang adanya mantra dalam masyarakat Batanghari dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur pada mantra Pemujuk Selang di Desa Rambutan Masam?
2. Apa makna yang terkandung dalam mantra Pemujuk Selang di Desa Rambutan Masam ?
3. Bagaimana Ritual pembacaan mantra Pemujuk Selang di Desa Rambutan Masam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur mantra pemujuk selang di Desa Rambutan Masam
2. Mendeskripsikan makna mantra pemujuk selang di Desa Rambutan Masam
3. Mendeskripsikan ritual mantra pemujuk selang di Desa Rambutan Masam

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Tersedianya referensi tentang bentuk, makna, proses mantra pemujuk selang di Desa Rambutan Masam dan menambah kajian sastra lisan sebagai bahan pelajaran dan pengajaran sastra lisan di lembaga pendidikan khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi, diskusi, dan koleksi sastra lisan.